

PERAN PUSAT PENGAMBANGAN ANAK AGAPE IO-847 PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI USIA 12-14 TAHUN

Dimas Lukas Setiawan¹, Sri Suwartiningsih², Antik Tri Susanti³
dimaslukas02@gmail.com¹, sri.suwartiningsih@uksw.edu², antik.susanti@uksw.edu³
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran penting yang dimainkan oleh Pusat Pengembangan Anak (PPA) Agape IO-847 dalam membentuk karakter anak-anak berusia 12 hingga 14 tahun yang menghadapi berbagai tantangan. Tantangan-tantangan tersebut meliputi kurangnya waktu berkualitas dengan orang tua, kecenderungan untuk mengisolasi diri dari pertemanan, serta dinamika karakter anak yang aktif namun kurang mendapatkan dukungan. Melalui berbagai tantangan yang dihadapi, ditemukan bahwa PPA menyediakan ruang aman bagi anak untuk berkembang secara sosial dan emosional. Ini dicapai melalui program-program interaktif seperti kegiatan live in, pelatihan keterampilan sosial, serta berbagai kegiatan yang mengasah minat dan bakat mereka. Dalam analisis ini, konsep interaksi sosial yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan teori Looking Glass Self dari Charles Horton Cooley digunakan untuk memperkuat pemahaman kita, menunjukkan bahwa pengalaman sosial anak berpengaruh terhadap cara mereka memandang diri sendiri. Dalam sebuah perumpamaan, tantangan yang dihadapi anak digambarkan sebagai “hutan gelap”, sementara peran PPA diibaratkan sebagai “lentera penerang”, dan hasil akhir dari pembentukan karakter sebagai “jalan yang terang”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PPA dapat berfungsi sebagai tempat yang membimbing anak untuk menemukan jati diri mereka dan membentuk karakter positif. Hal ini menjadikan mereka pribadi yang lebih percaya diri, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, PPA Agape IO-0847, Interaksi Sosial, Anak Usia 12 Hingga 14 Tahun, Tantangan Anak, Konsep Diri, Pengembangan Diri.

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah generasi muda yang memiliki potensi besar untuk membentuk masa depan bangsa dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Perkembangan anak merupakan fase kritis dalam hidup yang menentukan karakter dan keterampilan sosial mereka. Perkembangan ini merupakan akibat dari proses kematangan dan pengalaman belajar setiap individu. Selain itu, perkembangan berkaitan erat dengan kematangan diri, yaitu bagaimana cara individu berfikir atau menyikapi lingkungannya (Sriyanto, Hartati, & Sutrisno, 2022). Dalam perkembangan setiap individu tidak terlepas dengan pembentukan karakter. Pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, tetapi bagaimana cara menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan berpengaruh ke dalam pembentukan karakter. Kebiasaan baik biasanya terbentuk salah satunya melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Menurut Soejono Soekanto, interaksi sosial adalah “hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses komunikasi untuk saling mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan. Interaksi sosial akan berlangsung apabila individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain.” (HANDIKA, 2019).

Setiap orang cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial akan melakukan hubungan interaksi dengan orang lain. Interaksi merupakan suatu proses, dalam perkembangannya interaksi merupakan hal yang dipelajari di kehidupan. Oleh karena itu seseorang dalam interaksi ada yang baik dan ada pula yang kurang baik. Hal demikian menunjukkan bahwa interaksi merupakan

suatu kemampuan yang dapat dipelajari (HANDIKA, 2019). Pembentukan karakter seseorang dapat terbangun melalui adanya interaksi sosial. Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, dimana pengalaman berinteraksi dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitar membantu mereka mengembangkan nilai-nilai, empati, dan keterampilan sosial. Pentingnya pemahaman karakter anak merupakan dasar dalam pengembangan individu. Perhatian dan pemahaman yang mendalam terkait pembentukan karakter sangat penting untuk membentuk nilai positif dan perilaku baik.

Yayasan Compassion Indonesia adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam Pusat Pengembangan Anak (PPA). Yayasan ini bermitra atau bekerjasama dengan gereja-gereja dan tersebar di berbagai negara, salah satunya Indonesia (Lemba, Rada, & Lobo, 2025). Yayasan Compassion Indonesia (YCI) mengembangkan anak secara holistik, membebaskan dari kemiskinan baik secara ahklak, fisik, intelektual dan sosio emosional serta membentuk anak dengan karakter baik sesuai nilai-nilai kristiani. Yayasan Compassion Indonesia (YCI) memiliki cabang yang berada di seluruh Indonesia, salah satunya di Kota Salatiga yaitu PPA Agape IO-847 yang berada di bawah naungan gereja GBI Bethel Area. Melalui PPA Agape IO-847 diharapkan dapat mengimplementasikan tujuan utama dari Yayasan Compassion Indonesia (YCI). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, program kelas yang dilaksanakan setiap minggu menjadi salah satu inisiatif utama. Program ini dirancang tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi untuk menumbuhkan interaksi sosial yang positif di antara anak-anak. Program kelas memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi, berkolaborasi dan belajar dari satu sama lain. Melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama, berkolaborasi, diskusi, dan permainan, anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab. Program kelas yang dirancang oleh PPA agape IO-847 membawa perubahan pada perilaku anak, perubahan perilaku anak dari yang berperilaku malas, tidak bertanggung jawab, dan tidak disiplin menjadi perilaku yang baik. Melalui program kelas dan adanya pengawasan maupun bimbingan yang tepat, anak – anak dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan belajar untuk berperilaku positif. Interaksi sosial yang terjalin dalam kelas tidak hanya membantu mereka dalam hal akademis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat. Dengan demikian, program kelas di PPA Agape IO-0847 diharapkan dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang lebih besar bagi masa depan anak-anak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berencana meneliti bagaimana interaksi sosial yang terjadi di PPA Agape IO-847 dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Maka dari itu penelitian ini akan dilakukan dengan mengangkat judul “ PERAN PUSAT PENGEMBANGAN ANAK AGAPE IO-847 PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI USIA 12-14 TAHUN ”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sangat tepat untuk menjawab masalah penelitian yang kompleks. Penelitian ini dipandang memiliki kelebihan karena bukan hanya mengejar hasil dari suatu penelitian, melainkan lebih menekankan pada proses penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan pisau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penekanan pada proses dan pencarian makna lebih ditekankan sehingga mendorong kemungkinan penemuan teori baru, data lebih lengkap dan komprehensif (Waruwu, 2024). Selain itu Patton (1985) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami situasi konteks tertentu dengan segala keunikannya, berusaha memahami sifat dari lingkungan tersebut, makna keberadaan partisipan di lingkungan tersebut, aktivitas partisipan, apa yang terjadi pada partisipan, apa

maknanya, seperti apa lingkungan sosial partisipan, menganalisis dan mengkomunikasikan kepada orang lain untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk mendalami secara menyeluruh dinamika yang terjadi dalam konteks kontribusi PPA Agape IO-847 dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peran Pusat Pengembangan Anak (PPA) Agape IO-847 memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter anak usia 12 hingga 14 Tahun, terutama dalam tantangan yang dihadapi anak-anak. Temuan studi kasus menunjukkan adanya kurangnya waktu berkualitas dengan orang tua, penutupan diri dari pertemanan dan anak yang aktif. Anak-anak yang mempunyai kekurangan waktu dengan orang tua akan berdampak pada dirinya. Kurangnya waktu berinteraksi dengan orang tua akan menyebabkan anak merasa kesepian. “ Perasaan kesepian dan kurangnya waktu berkualitas dengan orang tua dapat membuat karakter anak menjadi lebih pendiam. Saya merasakan hal ini, di mana saya hanya mudah terbuka kepada orang-orang yang dekat dengan saya. Dulu, saya adalah seseorang yang pendiam, kurang percaya diri, dan tidak banyak berinteraksi dengan orang lain” (Kezia, 24 Maret 2025). Maka dari hal ini anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian atau interaksi dengan orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, sehingga mereka lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan. “Awalnya, saya sempat ragu untuk pergi mengikuti PPA, bahkan pernah berpikir untuk mengganti kelas agar bisa menghindari pertemuan dengan orang lain demi merasa nyaman sendiri ” (Kezia, 24 Maret 2025). Dampak yang dirasakan anak dari kurangnya waktu berkualitas ini sangat negatif, mengakibatkan anak merasa kesepian, pendiam, kurang percaya diri dan tidak banyak berinteraksi dengan orang lain. Namun, PPA Agape IO-847 hadir sebagai solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi anak.

Melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan sosial dan pengembangan diri, PPA berhasil membantu anak-anak merubah karakter mereka. “Keikutsertaan dalam kegiatan PPA, terutama selama program live in di desa Sumberejo selama tiga hari dua malam, memberikan saya banyak pelajaran berharga. Saya belajar menjalani kehidupan di tengah masyarakat, beradaptasi, serta cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Hal-hal kecil yang sebelumnya tidak saya perhatikan ternyata berpengaruh besar dalam perubahan karakter saya. Seiring waktu, saya juga mulai memahami nilai-nilai seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan beretika” (Kezia, 24 Maret 2025). Kegiatan yang meliputi keterampilan sosial, aktivitas kelompok, dan mengasah kemampuan anak memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mentor, dan lingkungan sekitar anak. Dengan adanya dukungan yang diberikan dari PPA, anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi mulai menunjukkan perubahan positif, seperti peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain. “Namun, setelah mengikuti berbagai program di PPA, saya merasakan dampak yang sangat besar dalam hidup saya. PPA memberikan kesempatan bagi saya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman, mentor, dan lingkungan sekitar. Saya merasakan perubahan nyata; dari yang dulunya pendiam dan enggan berinteraksi, kini saya menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu berkomunikasi dengan baik ” (Kezia, 24 Maret 2025). Apa yang dilakukan oleh PPA tidak hanya membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dari kurangnya waktu yang berkualitas dengan orang tua, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai positif yang

mendukung pembentukan karakter yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan yang dihadapi cukup berat, peran PPA sangat krusial dalam mendukung perkembangan karakter anak, menjadikan mereka individu yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Temuan studi kasus yang kedua menutup diri dari pertemanan. Dengan adanya studi kasus menutup diri dari pertemanan ini berdampak pada karakter mereka. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial cenderung menarik diri dari interaksi dengan teman sebaya, yang berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial mereka. Hal ini mungkin disebabkan karena beberapa faktor, seperti pengalaman kurang baik dari pertemanan, rasa tidak percaya diri, dan keterbatasan keterampilan sosial. “Namun, di samping itu, saya juga mengalami masalah dalam pertemanan. Dulu, saya memiliki seorang teman di kelas yang selalu meminta bantuan ketika dia belum menyelesaikan tugas sekolah. Namun, saat saya mengalami kesulitan, dia enggan membantu saya. Lebih parahnya, dia sering berbicara buruk tentang teman-teman lain. Pengalaman ini membuat saya lebih selektif dalam memilih teman. Saya memutuskan untuk menjalin pertemanan dengan orang-orang yang lebih dekat ” (Zefa & Graisa, 24 Maret 2025). Adanya sebuah faktor yang mempengaruhi anak untuk menutup diri ini, menyebabkan anak menjadi menutup diri dari pertemanan. Dampak dari perilaku menutup diri dari pertemanan sangat merugikan , karena anak-anak menjadi semakin terasing, kehilangan kesempatan untuk belajar sosial yang penting, dan mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya. Selain itu dampak yang nyata akan terjadi juga anak akan lebih cenderung pendiam, tidak percaya diri, dan jarang berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orang di sekitarnya. “Karena pengalaman buruk tersebut, saya cenderung menutup diri dan mengurangi interaksi dalam kelompok pertemanan. Dampaknya, jumlah teman saya menjadi sedikit; saya hanya berkomunikasi dengan teman-teman yang dekat, dan rasa percaya diri saya pun berkurang ” (Zefa & Graisa, 24 Maret 2025).

Namun dengan adanya peran PPA Agape IO-847 bagi anak, memberikan ruang anak untuk dapat bercerita, berinteraksi, berkomunikasi, dan mengasah talenta mereka, melalui kegiatan dan program yang diberikan PPA untuk anak, meningkatkan keterlibatan sosial, seperti keterampilan sosial, pelatihan komunikasi, dan kegiatan minat atau bakat mereka. Dari langkah ini PPA berhasil membantu anak yang awalnya menutup diri untuk membuka diri dan berinteraksi dengan orang lain. “ Pengalaman buruk dalam pertemanan membuat saya semakin tertutup dan jarang berkomunikasi dengan orang di sekitar saya. Namun, berkat kegiatan PPA yang dilaksanakan setiap minggu, saya mulai rajin menghadiri kelas. Program ini mengajarkan saya untuk berinteraksi, beradaptasi, dan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun mentor ” (Zefa & Graisa, 24 Maret 2025). Dengan adanya dukungan oleh PPA, anak-anak mulai menunjukkan perubahan karakter yang positif. “Dari yang dulunya cenderung malas, pendiam, tidak percaya diri, dan memiliki sedikit teman, kini saya telah berkembang menjadi seseorang yang mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan baik. Yang paling penting, setelah mengalami pertemanan yang kurang baik, PPA memberikan dukungan untuk membangun kembali kepercayaan saya terhadap hubungan sosial ” (Zefa & Graisa, 24 Maret 2025). Dari rancangan-rancangan kegiatan dan program yang dilakukan PPA berhasil membuat anak untuk dapat mengatasi masalah pada dirinya, tetapi PPA juga memberikan mereka landasan yang kuat untuk membentuk karakter yang lebih baik. Dari hal ini menunjukkan PPA sangat mendukung perkembangan anak, terutama dalam masa anak yang penuh dengan tantangan ini. Dan Bagi anak PPA mempunyai peran dan pengaruh penting dalam membentuk karakter. “ Bagi saya, PPA adalah ruang yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengubah karakter menjadi lebih baik ” (Zefa & Graisa, 24 Maret 2025).

Temuan studi kasus yang ketiga anak yang menunjukkan sifat aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif ini, ketika terlibat dalam program dan kegiatan yang di rancang oleh PPA, mengalami peningkatan dalam aspek keaktifan mereka. Tetapi meskipun terkadang anak-anak yang aktif mereka juga mengalami tantangan dari eksternal dari diri mereka. “ . Namun, saya juga menghadapi berbagai tantangan saat berusaha menjadi anak yang lebih aktif. Di lingkungan saya, contohnya, ketika saya berusaha belajar lebih tekun, teman-teman sering kali tidak memberikan dukungan dan malah menyebut saya sebagai kutu buku, ambisius, atau mencari perhatian ” (Ega, 24 Maret 2025). PPA menawarkan kegiatan dan program berbagai macam yang tidak hanya menarik tapi juga mendidik anak, seperti mengasah kemampuan, keterampilan sosial, dan kelompok bermain. Adanya program dan kegiatan semacam ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Program dan kegiatan anak-anak dirancang untuk membantu mereka menyalurkan energi dan semangat dengan cara yang positif. PPA memberikan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan mereka. “ Selain itu, PPA juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengasah keterampilan dan kemampuan mereka. Secara tidak langsung, PPA memberikan dukungan dan semangat bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat mereka. Anak-anak yang sebelumnya tidak aktif menjadi lebih terlibat, sementara yang sudah aktif, menjadi lebih dinamis. PPA memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak, menanamkan nilai-nilai Kristiani dan moral yang kuat. Dengan membuka ruang bagi anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi, mereka dapat membangun karakter yang baik ” (Ega, 24 Maret 2025). Dengan demikian, peran PPA tidak hanya meningkatkan keaktifan anak-anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter yang lebih baik. Keterlibatan anak dalam program-program PPA membuat anak merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkontribusi dalam lingkungan sosial mereka. PPA sangat efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan karakter anak, menjadikan mereka individu yang lebih proaktif dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Melalui berbagai kegiatan dan program yang dirancang oleh PPA Agape IO-847, kita dapat melihat upaya untuk meningkatkan interaksi, komunikasi, dan pembentukan karakter anak-anak. Program-program ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mentor, serta lingkungan di sekitar mereka. Interaksi yang tercipta berfungsi sebagai cermin diri. Selain membantu anak-anak memahami perilaku dan sikap mereka, interaksi ini juga mendorong terjadinya perubahan positif dalam karakter mereka. Teori interaksi sosial yang diungkapkan oleh George Herbert Mead menekankan bahwa identitas individu terbentuk melalui pengalaman sosial, di mana anak-anak belajar mengenal diri mereka lewat pandangan orang lain. Sementara itu, konsep Looking Glass Self yang diperkenalkan oleh Charles Horton Cooley menunjukkan bahwa anak-anak membangun persepsi tentang diri mereka berdasarkan bagaimana mereka yakin orang lain melihat mereka. Dengan demikian, kegiatan PPA Agape IO-847 yang memfasilitasi interaksi sosial bukan hanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik, tetapi juga memperkuat pemahaman anak-anak tentang diri mereka dalam konteks sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak-anak diberikan ruang dan kesempatan untuk berinteraksi, mereka dapat menciptakan perubahan positif dalam karakter dan pemahaman diri mereka.

Sebuah perumpamaan yang menggambarkan, tantangan anak, peran PPA Agape IO-847, dan hasil proses PPA membentuk karakter anak yaitu :

Hutan Gelap : Tantangan Anak

Tantangan yang dihadapi anak-anak dapat digambarkan sebagai hutan gelap yang penuh dengan rintangan. Dalam hutan gelap ini, mereka merasa tersesat karena kurangnya

waktu waktu berkualitas dengan orang tua, yang seharusnya jadi pemandu mereka. Selain itu ketidak mampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya membuat mereka menutup diri. Seperti terjebak dalam kegelapan yang menghalangi jalan.

Lentera Penerang : Peran PPA Agape IO-847

PPA Agape IO-847 berperan sebagai lentera penerang di tengah hutan gelap tersebut. Dengan berbagai kegiatan dan program yang dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial, PPA Agape IO-847 membantu anak-anak menemukan jalan mereka. Seperti lentera yang menerangi setiap jalan, PPA memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain. Melalui pengalaman positif ini, anak-anak mulai memahami diri mereka dan lingkungan sekitar anak, sehingga mereka tidak lagi merasa tersesat.

Jalan yang Terang : Hasi Proses PPA Dalam Membentuk Karakter Anak

Hasil dari proses PPA Agape IO-847 dalam membentuk karakter anak dapat digambarkan sebagai jalan yang terang di tengah hutan. Setelah melalui perjalanan dengan lentera penerang, anak-anak dapat melihat dengan jelas arah yang harus diambil. Mereka tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, mampu berinteraksi dengan baik, dan memiliki karakter yang kuat. Jalan yang terang ini mencerminkan potensi penuh anak-anak yang telah dibentuk melalui pengalaman positif dan dukungan yang tepat, menjadikan mereka siap untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan semangat dan penuh keberanian.

Melalui gambaran ini, kita dapat melihat perjalanan seorang anak yang menghadapi berbagai tantangan di dalam hutan gelap. Dengan adanya dukungan dan bimbingan dari PPA Agape IO-847 sebagai lentera penuntun, mereka berhasil mencapai hasil yang cerah di jalan yang terbuka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran PPA Agape IO-847 dalam membantu anak-anak menemukan jati diri mereka dan membentuk karakter yang lebih baik.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, anak-anak saat ini menghadapi sejumlah tantangan dalam kehidupan mereka, termasuk kurangnya waktu berkualitas bersama orang tua serta kecenderungan untuk menarik diri dari pertemanan. Tantangan-tantangan ini dapat menghambat perkembangan karakter dan kepercayaan diri mereka. Namun, melalui program PPA Agape IO-847, anak-anak diberikan kesempatan untuk bertransformasi menjadi versi terbaik dari diri mereka. Dengan menyediakan ruang untuk kegiatan dan program-program yang mendukung interaksi sosial, PPA memberikan peluang bagi anak-anak untuk saling berinteraksi, belajar dari pengalaman, dan melakukan refleksi diri. Interaksi yang terjadi tidak hanya membantu mereka mengatasi rasa kesepian, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang kuat. Untuk lebih meningkatkan keterbukaan dan interaksi di antara anak-anak, disarankan agar PPA mengadakan kegiatan seperti workshop komunikasi, permainan kelompok, dan proyek kolaboratif yang mendorong kerja sama. Selain itu, program mentoring di mana anak-anak dapat berbagi pengalaman dan saling belajar juga akan sangat bermanfaat. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat mengubah cara mereka memandang diri sendiri dan meningkatkan karakter mereka, sehingga siap tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, A. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Amie, A. Y. (2015). Interaksi simbolik tokoh dewa dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian interaksionisme simbolik George Herbert Mead. *Jurnal Sastra Indonesia*.

- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0. *JURNALBASICEDU*.
- Handika, A. (2019). Interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat.
- Lemba, R. R., Rada, Y., & Lobo, M. A. (2025). Sistem informasi pengolahan data anak pada pusat pengembangan anak (PPA) di GKS Prailangina. *Jurnal Manajemen Teknologi dan Sistem Informasi (JMS)*, 5(1).
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian.
- Patton, M. Q. (1985). *Quality in qualitative research: Methodological principles and recent developments*. Invited address to Division J of the American Educational Research Association.
- Rousseau, N. (2002). *Self, symbols & society*. Rowman & Littlefield.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: PT.
- Soeprato, R. (2002). *Interaksionisme simbolik: Perspektif sosiologi modern*. Malang: Averroes Press; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sriyanto, A., Hartati, S., & Sutrisno. (2022). Perkembangan dan ciri-ciri perkembangan pada anak usia dini. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutinah, & Norma, S. (2004). Kreativitas dalam mengembangkan kerajinan tenun di Desa Sade. Dalam Suyanto & Narwoko (Ed.), [judul buku tidak lengkap]. [URL tidak lengkap].
- Valentiyo, A., Ramadhan, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). Komunikasi sebagai proses simbol. *Jurnal Pembelajaran Aktif*.
- Wally, M. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Studi Islam*.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2).
- Widianingtias, K. (2022). Self-concept of LGBT characters in the film *Athlete: Ore ga kare ni oboeta hibi* konsep diri tokoh LGBT dalam film *Athlete: Ore ga kare ni oboeta hibi*. *Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 1(2)..